

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

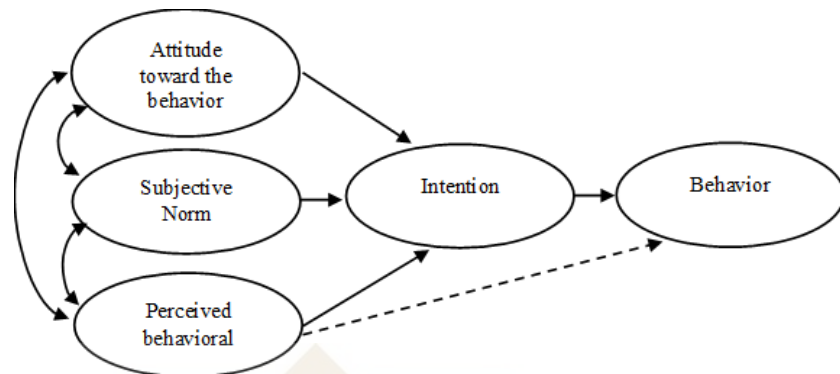
1. *Theory of Planned Behaviour*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori perilaku yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai perluasan dari *Theory of Reasoned Action*. *TPB* menjelaskan bahwa niat individu untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap menunjukkan penilaian positif atau negative terhadap suatu tindakan. Norma subjektif menggambarkan pengaruh atau tekanan social yang disarankan. Sementara itu, *perceived behavioral control* mencerminkan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku, yang berkaitan erat dengan konsep *locus of control* (Ajzen, 1991).

Fishbein dan Ajzen (2010) menegaskan bahwa *TPB* mampu memprediksi perilaku manusia dengan cukup akurat, terutama dalam konteks perilaku yang memerlukan perencanaan dan pengendalian diri, seperti manajemen keuangan pribadi (Pandurugan & Al Shammakhi, 2024). Selain itu, Conner dan Armitage (1998) menjelaskan bahwa *TPB* sangat sesuai digunakan dalam berbagai bidang, termasuk perilaku keuangan karena teori ini mempertimbangkan faktor internal individu maupun

pengaruh eksternal sosial dalam pembentukan perilaku. Oleh karena itu, TPB dapat menjadi kerangka teoritis yang relevan dalam meneliti pengaruh *locus of control*, *mental accounting*, dan penggunaan *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi, dengan literasi keuangan syariah sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara niat dan perilaku aktual.

Dalam penelitian ini, *theory of planes behavior* digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan perilaku manajemen keuangan pribadi pada generasi z. Variabel *mental accounting* mempresentasikan *attitude toward the behavior*, karena mencerminkan sikap dan penilaian individu terhadap pengelolaan serta pengalokasian keuangan pribadi. Selanjutnya, *locus of control* dan *financial self-efficacy* mempresentasikan *perceived behavioral control*, karena berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dan kendali dirinya dalam mengelola keuangan secara efektif. Sementara itu, literasi keuangan syariah diposisikan sebagai *subjective norm* yang memberikan dorongan nilai, norma, dan prinsip keuangan berbasis syariah dalam pengambilan keputusan keuangan. Adapun manajemen keuangan pribadi sebagai variabel dependen merupakan perilaku actual (*behavior*) yang terbentuk sebagai hasil dari sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku individu.



Gambar 2. 1 Theory of Planned Behavior (TPB) Model
Sumber: (Ajzen, 1991)

2. Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur keuangan secara menyeluruh, mulai dari proses perencanaan, penyusunan anggaran, evaluasi, hingga pengendalian dan penyimpanan dana untuk kebutuhan sehari-hari (Obage, 2014). Kholilah dan Iramani (2013) menegaskan bahwa manajemen keuangan pribadi mencerminkan upaya individu dalam mencukupi kebutuhan hidup sesuai dengan pendapatan yang dimilikinya. Sementara itu, Brigham dan Houston (2014) mendefinisikan manajemen keuangan pribadi sebagai keputusan-keputusan keuangan yang mencakup pengelolaan pemasukan, pengeluaran, tabungan, serta investasi demi keberlanjutan keuangan jangka panjang (Afandy & Niangsih, 2020). Ketika seseorang mampu mengelola keuangannya dengan baik, kecenderungan untuk boros dapat ditekan. Sebaliknya, perilaku konsumtif sering kali muncul akibat pengelolaan keuangan yang keliru (Falahati & Paim, 2011).

Manajemen keuangan yang baik memiliki dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi secara umum

(Kholilah & Iramani, 2013). Perry dan Morris (2005) menyatakan bahwa seseorang dikategorikan memiliki manajemen keuangan yang sehat jika individu mampu membuat anggaran, menyisihkan dana, mengendalikan keuangan, serta melakukan investasi secara bijak. Heck (1984) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi dapat dilihat dari dua aspek utama (Afandy & Niangsih, 2020):

1. Perencanaan keuangan, yaitu proses yang dirancang untuk mencapai target keuangan melalui pengelolaan yang sistematis, dengan indikator seperti penetapan tujuan keuangan, prediksi pemasukan dan pengeluaran secara akurat, serta perencanaan anggaran.
2. Implementasi perencanaan, yaitu tindakan nyata dalam melaksanakan rencana keuangan untuk mencapai tujuan, yang diukur dari sejauh mana individu mempertimbangkan berbagai opsi dalam pengambilan keputusan, menghadapi situasi darurat finansial, mengatur kewajiban pembayaran, serta keberhasilan dalam menjalankan rencana yang telah dibuat.

3. *Locus of Control*

Locus of Control (lokus kendali) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan berbagai kejadian, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dipengaruhi faktor eksternal (Fadilah & Mahyuny, 2019). Robbins dan Judge menjelaskan *locus of control* sebagai tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mengatur nasibnya sendiri (Hermawan & Kaban, 2020). Myers (2013) menyebut bahwa *locus of control* berkaitan

dengan persepsi seseorang mengenai sejauh mana dirinya memiliki kendali atas apa yang dialaminya. Sementara itu, Schemerhorn (2011) mengartikan *locus of control* sebagai ukuran yang menunjukkan seberapa jauh seseorang percaya bahwa suatu peristiwa berada dalam kendalinya.

Rotter (1996) berpendapat bahwa *locus of control* merupakan ukuran individu terhadap peristiwa yang terjadi pada dirinya, terlepas dari apakah individu mampu mengendalikan peristiwa tersebut (Fadilah & Mahyuni, 2019). Sementara itu, Kreitner dan Kinicki (2009) berpendapat bahwa sumber kendali setiap individu terbagi dalam dua skala, yaitu eksternal dan internal. *Locus of control* internal berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap peristiwa, baik yang positif maupun negatif merupakan konsekuensi dari tindakan individu dan masih berada dalam kendalinya. Sebaliknya, *locus of control* eksternal berfokus pada pandangan bahwa segala kejadian yang dialami seseorang bergantung pada takdir dan hanya dapat diterima tanpa bisa dikendalikan secara langsung (Marwan et al., 2018).

1. Keyakinan bahwa prestasi ditentukan oleh usaha sendiri, individu meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh seberapa besar usaha dan kerja keras yang dilakukan, bukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan.
2. Pengambilan tanggung jawab atas keputusan pribadi, seseorang bersedia menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tindakan dan pilihan hidupnya.

3. Percaya pada kemampuan untuk mengendalikan lingkungan, individu merasa memiliki kendali terhadap situasi di sekitarnya dan yakin dapat memengaruhi hasil yang terjadi melalui tindakan atau keputusan yang tepat.
4. Resiliensi pada kemampuan untuk mengendalikan lingkungan, kemampuan untuk tetap tangguh dan bangkit dalam menghadapi kesulitan, dengan keyakinan bahwa dirinya tetap bisa mengelola situasi dan mengambil langkah yang diperlukan.

4. *Mental Accounting*

Mental accounting merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu memperlakukan uang berdasarkan persepsi psikologis mereka. Gagasan ini diperkenalkan oleh Richard Thaler pada tahun 1999, yang menyatakan bahwa orang cenderung membagi uang mereka ke dalam "akun mental" yang berbeda-beda, tergantung pada asal-usul atau tujuan penggunaannya (Thaler, 1999). Misalnya, seseorang mungkin memiliki akun tersendiri untuk kebutuhan seperti membayar sewa, membeli bahan makanan, atau menabung untuk liburan. Konsep ini bertentangan dengan pandangan ekonomi klasik yang menganggap uang sebagai sesuatu yang dapat dipertukarkan secara bebas (*fungible*), di mana setiap unit uang memiliki nilai yang sama tanpa memandang sumber atau penggunaannya. Namun, dalam kehidupan nyata, orang sering kali memperlakukan uang secara berbeda sesuai dengan akun mental yang telah mereka buat (Silva et al., 2023).

Mental accounting dapat memengaruhi pengambilan keputusan keuangan seseorang. Misalnya, uang yang diperoleh sebagai bonus atau hadiah cenderung diperlakukan berbeda dibandingkan dengan pendapatan rutin seperti gaji, meskipun nominalnya sama (Thaler, 1985). Di samping itu, orang sering merasa enggan menggunakan dana dari satu akun mental, misalnya tabungan untuk liburan, untuk keperluan lain yang mendesak seperti membayar tagihan medis yang tidak terduga (Rohmawati & Widjatkiko, 2023).

1. Pengelompokan dana, cenderung memisahkan uang berdasarkan tujuan penggunaannya, seperti untuk belanja, tabungan, hiburan, atau darurat, dan tidak mencampurnya meskipun secara logis tidak ada perbedaan nilai uang tersebut.
2. Persepsi terhadap sumber dan penggunaan uang, cara individu memahami dan membedakan sumber dana yang dimilikinya, yang pada akhirnya memengaruhi pola pengelolaan dan penggunaannya.

Misalnya, uang hadiah atau bonus sering diperlakukan berbeda dibanding gaji tetap, dan lebih sering digunakan untuk konsumsi atau hiburan.

3. Penentuan alokasi pengeluaran berdasarkan kebutuhan, seseorang secara mental menetapkan prioritas penggunaan dana agar menjaga keseimbangan keuangan secara psikologis.

5. *Financial Self-Efficacy*

Konsep *financial self-efficacy* berasal dari teori *self-efficacy* yang diperkenalkan Bandura (1997), yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan, terutama ketika berhadapan dengan tantangan dan hambatan dalam kehidupan. Dalam ranah keuangan, *financial self-efficacy* diartikan sebagai tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangannya, seperti menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta mengambil keputusan finansial yang tepat (Lown, 2011). Individu dengan *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga ketenangan saat menghadapi tugas atau aktivitas yang menantang (Aprillia & Wiyanto, 2023). Hal ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki *financial self-efficacy* yang baik, mereka dapat menunjukkan perilaku finansial yang baik dalam mendukung kondisi keuangan mereka. Semakin baik *financial self-efficacy* seseorang, semakin baik perilaku manajemen keuangannya.

1. Kemampuan merencanakan pengeluaran, seseorang mampu untuk menyusun anggaran, memprioritaskan kebutuhan, dan mengendalikan pengeluaran agar sesuai dengan rencana keuangan.
2. Ketekunan dalam mencapai tujuan keuangan, konsistensi dan kedisiplinan dalam menabung, berinvestasi, atau melunasi utang demi mencapai target keuangan jangka pendek maupun panjang.

3. Kemampuan dalam pengambilan keputusan, keyakinan diri dalam memilih tindakan finansial yang tepat, seperti memilih produk keuangan atau membuat perbandingan biaya-manfaat.
4. Kecakapan penyelesaian masalah, kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah keuangan, seperti kekurangan dana, utang menumpuk, atau kebutuhan mendadak.
5. Keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa depan, rasa optimis dan percaya diri bahwa kondisi keuangan pribadi akan membaik atau stabil di masa mendatang karena pengelolaan yang baik (Putri & Andayani, 2024).

6. Literasi Keuangan Syariah

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017), literasi keuangan syariah melibatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam dan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan sesuai dengan syariah. Literasi keuangan syariah merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, bersikap, dan bertindak dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kemampuan ini mencakup pengetahuan serta penerapan nilai-nilai syariah dalam berbagai aktivitas keuangan sehari-hari (Abdullah & Anderson, 2015). Sementara itu, literasi keuangan secara umum mencerminkan pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan yang dipengaruhi oleh pendekatan psikologi, di mana faktor-faktor emosional dan perilaku turut memengaruhi pengambilan keputusan finansial, termasuk dalam hal investasi (Saputri & Erdi, 2023).

Menurut Antara et al. (2016), literasi keuangan Islam adalah tingkat pemahaman dan keterampilan individu dalam mengakses serta mengevaluasi informasi dan produk keuangan berbasis syariah, yang kemudian membentuk sikap mereka dalam memilih keputusan keuangan sesuai ajaran Islam. Pemahaman terhadap keuangan syariah menjadi penting bagi umat Muslim karena sistem konvensional sering kali bertentangan dengan hukum Islam, terutama terkait praktik riba. Literasi ini juga berperan dalam menjaga tujuan utama maqasid syariah, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga penggunaan layanan keuangan dapat tetap berada dalam koridor syariah secara utuh. Abdullah & Anderson (2015) membagi literasi keuangan menjadi lima kategori:

1. Pengetahuan tentang konsep keuangan, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan riba, konsep bagi hasil (mudharabah, musyarakah), dan halal-haram dalam transaksi.
2. Kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi, mengatur pemasukan dan pengeluaran sesuai prinsip syariah, seperti menghindari pemborosan, menunaikan zakat, serta merencanakan keuangan tanpa melibatkan praktik riba.
3. Keterampilan dalam membuat penilaian yang cerdas, mampu menilai dan memilih produk keuangan yang sesuai dengan prinsip

syariah, serta mengambil keputusan finansial yang etis dan bertanggung jawab.

4. Kepercayaan diri dalam perencanaan secara efektif untuk kebutuhan keuangan di masa depan, yakin dan mampu menyusun rencana keuangan jangka panjang yang sesuai syariat, seperti investasi halal, dana darurat, tabungan haji, atau pendidikan anak.

7. Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sehingga saat ini berusia sekitar 13–28 tahun. Mereka dikenal sebagai *iGeneration* karena tumbuh di era digital dan sangat akrab dengan internet serta media sosial (Azzuhri et al., 2024). Karakteristik utama Gen Z antara lain multitasking, cepat menerima informasi, menyukai kebebasan, serta peduli terhadap isu sosial dan lingkungan (Oktavia & Khoirunisa, 2025).

Menurut Hoefel (2018), perilaku Generasi Z dapat dibagi menjadi empat, yaitu: *the undefined ID* (mencari jati diri dan menghargai individualitas), *the communaholic* (aktif dalam komunitas, baik *offline* maupun *online*), *the dialoguer* (mengutamakan komunikasi), dan *the realistic* (rasional dalam mengambil keputusan). Sementara itu, Sakitri (2020) menekankan bahwa mereka cenderung belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber digital.

Sebagian besar Gen Z telah memasuki usia produktif (15–64 tahun) sehingga berpotensi memberi kontribusi sosial maupun ekonomi.

Meskipun sebagian masih berada pada tahap pra-produktif, pola belajar dan keterampilan informasi yang mereka miliki akan memengaruhi perilaku ekonomi di masa mendatang (Fajriyanti et al., 2023). Dengan karakter yang dekat dengan teknologi dan cepat memperoleh pengetahuan, Generasi Z memiliki potensi besar dalam mengakses literasi keuangan syariah.

B. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya dapat dijadikan acuan dalam menyusun kajian teori. Oleh karena itu, tinjauan literatur memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, tinjauan literatur didasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas.

Berdasarkan penelitian Lukesi et al. (2021) yang mengkaji pengaruh *financial attitudes*, *financial knowledge*, *locus of control*, dan *financial self-efficacy* sebagai variabel independen (X) terhadap *financial management behavior* sebagai variabel dependen (Y) pada kalangan generasi milenial. Pengolahan data dilakukan dengan uji regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial attitudes*, *financial knowledge*, *locus of control*, dan *financial self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku manajemen keuangan generasi milenial di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Wijayanti & Kartawinata (2023) yang meneliti pengaruh *financial literacy*, *financial confidence*, dan *locus of control* eksternal sebagai variabel independen (X) terhadap *Personal*

Finance Management sebagai variabel dependen (Y) pada mahasiswa di Jawa Timur. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy*, *financial confidence*, dan *locus of control* eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadinya (*Personal Finance Management*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Isbanah (2023) yang membahas pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan, *locus of control*, dan *hedonism lifestyle* sebagai variabel independen (X) terhadap *financial management behavior* sebagai variabel dependen (Y) di kalangan mahasiswa Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan dihitung menggunakan IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Sementara itu, literasi keuangan, *locus of control*, dan gaya hidup hedonistik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rismarina & Maulana (2024) yang membahas pengaruh gaya hidup, literasi keuangan, *mental accounting* dan *locus of control* sebagai variabel independen (X) terhadap pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen (Y) di kalangan Gen Z. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data diolah

menggunakan metode SEM-PLS. Diperoleh responden yang memenuhi kriteria berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa gaya hidup dan literasi keuangan tidak berpengaruh, sedangkan *mental accounting* dan *locus of control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan Gen-Z.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Ashari (2024) yang membahas pengaruh perilaku *mental accounting* sebagai variabel independen (X) terhadap pengelolaan keuangan sebagai variabel dependen (Y) di kalangan mahasiswa indeks jurusan akuntansi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *mental accounting* secara positif memengaruhi pengelolaan keuangan sehari-hari mahasiswa indeks jurusan akuntansi.

Berdasarkan penelitian Ismia et al. (2024) yang meneliti pengaruh *mental accounting* dan literasi keuangan sebagai variabel independen (X) terhadap *financial behavior* sebagai variabel dependen (Y) dengan gaya hidup konsumtif mahasiswa aktif di DKI Jakarta sebagai variabel mediasi. Analisis dilakukan menggunakan SmartPLS 4.0 dengan metode *SEM (Structural Equation Modeling)* untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*.

Berdasarkan penelitian Asmin et al. (2021) yang meneliti pengaruh *financial self-efficacy* dan *financial knowledge* sebagai variabel independen

(X) terhadap *financial management behavior* sebagai variabel dependen (Y) pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner serta analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* dan *financial knowledge*, baik secara simultan maupun parsial, memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Susanti (2022) yang membahas pengaruh literasi keuangan, *financial self efficacy*, dan *financial technology payment* sebagai variabel independen (X) terhadap manajemen keuangan pribadi sebagai variabel dependen (Y) pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FEBI Universitas Negeri Surabaya. Analisis data dilakukan menggunakan uji analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial self efficacy*, dan penggunaan *financial technology payment* baik secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

Berdasarkan penelitian Nisa & Haryono (2022) yang mengkaji pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, *financial self efficacy*, pendapatan, *locus of control*, dan gaya hidup sebagai variabel independen (X) terhadap manajemen keuangan pribadi sebagai variabel dependen (Y) pada generasi Z di Surabaya. Analisis data dilakukan menggunakan metode

Structural Equation Modeling (SEM) dengan software AMOS pada 320 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, *locus of control*, dan gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, sedangkan pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan *financial self efficacy* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi generasi Z.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2022) yang membahas pengaruh pendidikan keuangan keluarga dan pendapatan orang tua sebagai variabel independen (X) terhadap manajemen keuangan pribadi sebagai variabel dependen (Y) dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Z) pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Negeri Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Data penelitian diperoleh dari kuesioner dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan mahasiswa, dan pengaruh ini semakin kuat dengan adanya literasi keuangan. Di sisi lain, pendapatan orang tua tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Selain itu, literasi keuangan secara langsung juga berpengaruh signifikan dalam membantu mahasiswa mengelola keuangan pribadinya dengan lebih baik.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *locus of control* terhadap manajemen keuangan pribadi

Locus of control merupakan konsep psikologis yang menggambarkan sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya dapat mengendalikan peristiwa dalam hidupnya. Tyler et al. (2020) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa hasil yang mereka peroleh berasal dari keputusan dan tindakan pribadi, sedangkan mereka yang memiliki *locus of control* eksternal menganggap bahwa hasil hidup dipengaruhi oleh faktor luar seperti nasib atau keberuntungan. Dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), *locus of control* berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan perilaku yang direncanakan. Ketika seseorang merasa memiliki kendali atas keputusannya, maka cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk bertindak secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhani et al. (2023), yang menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih disiplin dalam membuat anggaran, menabung, serta menghindari perilaku konsumtif. Dengan demikian, *locus of control* internal memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan komitmen individu terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang sehat (Nikmatus & Yuyun, 2023).

Sejumlah penelitian mendukung bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi. Chujan et al. (2022) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control*

internal yang tinggi lebih mampu mengelola keuangan secara bijak. Temuan ini diperkuat oleh studi lain yang menunjukkan hasil serupa (Aulianingrum & Rochmawati, 2021; Lukei et al., 2021; Rengganis et al., 2025; Widiawati, 2020). Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi

2. Pengaruh *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi

Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi perilaku keuangan individu adalah *mental accounting*. Konsep ini diperkenalkan oleh Thaler (1999), yang menjelaskan bahwa *mental accounting* merupakan kecenderungan individu untuk mengelompokkan uang ke dalam “akun mental” berdasarkan tujuan atau sumbernya, seperti dana untuk kebutuhan pokok, hiburan, atau tabungan. Dengan membagi dana ke dalam pos-pos tertentu, individu cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam membelanjakan uang sesuai kategori yang telah ditentukan. Hal ini dapat meningkatkan disiplin finansial, membantu pengendalian pengeluaran, serta mendukung tercapainya tujuan keuangan pribadi secara lebih sistematis (Rismarina & Maulana, 2024).

Penelitian oleh Tattipikalawan et al. (2024) menunjukkan bahwa *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, karena memungkinkan perencanaan dan kontrol pengeluaran yang lebih baik. Hasil ini juga diperkuat oleh

temuan dari Hastuti et al. (2024). Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi

3. Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *financial self-efficacy* berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan perilaku keuangannya. Semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, maka semakin besar pula niat dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan tujuan finansial yang sehat. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Futryan & Oktapiani (2023) dan Iskandar et al. (2025) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan individu dalam kemampuan keuangannya, maka semakin teratur pula perilaku finansial yang ditunjukkan.

Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Harianto & Isbanah (2021) dalam penelitiannya pada masyarakat Kabupaten Sidoarjo, di mana *financial self-efficacy* tidak menunjukkan pengaruh

yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sementara itu, penelitian lainnya seperti Lukesi et al. (2021) dan Amriani et al. (2021) justru menegaskan pengaruh positif variabel tersebut, khususnya pada kalangan milenial dan mahasiswa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *financial self-efficacy* sebagai prediktor perilaku keuangan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang demografis dan psikososial individu. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah: H3: *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi

4. Literasi keuangan syariah dapat memoderasi hubungan antara *locus of control* terhadap manajemen keuangan pribadi

Literasi keuangan syariah merupakan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam dan kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang sesuai syariah (Abdullah & Anderson, 2015). Dalam konteks *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), literasi keuangan syariah dapat memengaruhi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku keuangan, sehingga memperkuat niat dan tindakan individu dalam mengelola keuangan secara efektif dan sesuai syariah. Dengan memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang baik, seseorang tidak hanya akan terdorong untuk mengatur keuangannya secara mandiri, tetapi juga akan melakukannya dalam kerangka nilai-nilai Islam, seperti menjauhi riba, memprioritaskan zakat, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Oleh karenanya, literasi keuangan syariah diyakini dapat memperkuat hubungan antara *locus of control* internal dan manajemen keuangan pribadi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diajukan hipotesis:

H4: Literasi keuangan syariah memperkuat pengaruh *locus of control* terhadap manajemen keuangan pribadi

5. Literasi keuangan syariah dapat memoderasi hubungan antara *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi

Literasi keuangan syariah merujuk pada pemahaman dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, penghindaran riba, dan distribusi kekayaan secara adil (Abdullah & Anderson, 2015). Dalam konteks *mental accounting*, literasi keuangan syariah ini mendorong individu untuk mengelompokkan dana tidak hanya berdasarkan tujuan praktis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai syariah, seperti memisahkan dana untuk zakat, infak, sedekah, dan kebutuhan halal, serta menghindari pengeluaran yang bersifat konsumtif atau bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini menjadikan praktik *mental accounting* lebih bermakna dan terarah, sehingga mendorong manajemen keuangan pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, literasi keuangan syariah dapat memperkuat dampak positif *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diajukan hipotesis.

H5: Literasi keuangan syariah memperkuat pengaruh *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi

6. Literasi keuangan syariah dapat memoderasi hubungan antara *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi

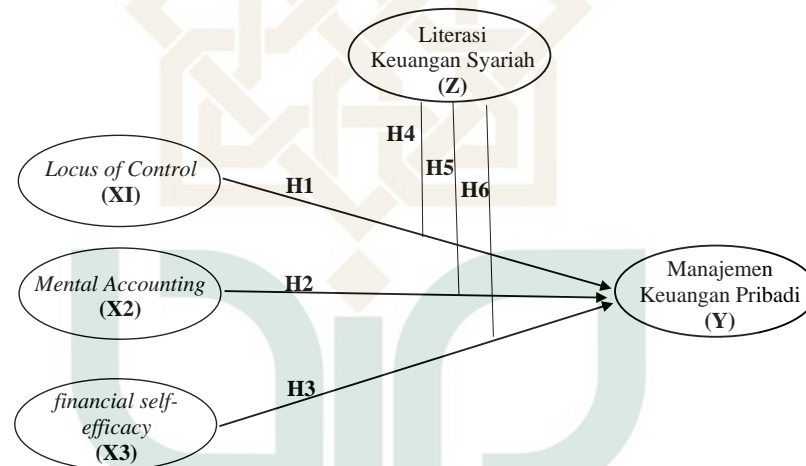
Literasi keuangan syariah merupakan pemahaman individu terhadap konsep, prinsip, dan praktik keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, *financial self-efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengelola keuangan secara mandiri dan bertanggung jawab. Individu dengan *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu mengambil keputusan finansial yang bijak.

Penelitian Dwita & Oktapiani (2023), Lukesi et al. (2021), dan Iskandar et al. (2025) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi, yang mengindikasikan bahwa keyakinan diri dalam keuangan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan finansial yang sehat. Namun, dalam konteks keuangan syariah, pengambilan keputusan tersebut harus selaras dengan prinsip Islam. Di sinilah peran literasi keuangan syariah sebagai variabel moderasi, semakin tinggi literasi syariah yang dimiliki individu, maka semakin kuat pengaruh efikasi diri keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi, karena individu tidak hanya percaya diri secara finansial, tetapi juga terarah secara etika dan spiritual. Maka, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: Literasi keuangan syariah memperkuat pengaruh *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi.

D. Model Analisis

Berdasarkan landasan teori, terlihat adanya hubungan korelasi antara *Locus of Control* (X1), *Mental Accounting* (X2), dan *financial self-efficacy* (X3) dengan Manajemen Keuangan Pribadi (Y). Selain itu, variabel moderasi berupa Literasi Keuangan Syariah (Z) juga ditambahkan. Oleh karena itu, model analisis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Model Analisis

Keterangan:

- H1 : Hubungan antara *locus of control* terhadap manajemen keuangan pribadi.
- H2 : Hubungan antara *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi.
- H3 : Hubungan antara *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi.

- H4 : *Locus of control* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi yang dimoderasi oleh literasi keuangan pribadi.
- H5 : *Mental accounting* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi yang dimoderasi oleh literasi keuangan pribadi.
- H6 : *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi yang dimoderasi oleh literasi keuangan syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner sebagai metode pengumpulan informasi. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif, dengan fokus pada analisis angka dan pengolahan data secara statistik untuk menilai variabel-variabel yang telah ditetapkan (Clarke & Collier, 2015). Pendekatan kuantitatif ini disesuaikan dengan tujuan utama dari penelitian. Tahapan dalam penelitian kuantitatif meliputi identifikasi permasalahan, perumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian, penelaahan literatur yang relevan, serta analisis data dalam bentuk numerik (Williams, 2011). Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan penelitian kuantitatif dalam rangka memahami pengaruh *locus of control* (X1), *mental accounting* (X2), dan *financial self-efficacy* (X3) terhadap manajemen keuangan pribadi pada Generasi Z (Y) dengan literasi keuangan syariah (Z) sebagai variabel moderasi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan (2021 rahim). Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Francis & Hoefe, 2018). Pada saat penelitian dilakukan, kelompok ini berada pada

kisaran usia 13 – 28 tahun, karena dikenal sebagai generasi *digital native* yang memiliki karakteristik unik dalam perilaku dan pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi dan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria khusus yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997–2012 dan berusia 13–28 tahun pada saat penelitian berlangsung.
- b. Telah memperoleh pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah, baik diperoleh melalui mata pelajaran/ mata kuliah, media digital, buku, seminar, atau sumber informasi lainnya yang relevan.

Sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang dipilih untuk mencerminkan karakteristik keseluruhan populasi (Suriani et al., 2023). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 200 responden. Penentuan jumlah yang digunakan peneliti merujuk pada pandangan Hinkin (1995) yang dikutip oleh Qoyum et al. (2021). Hinkin menjelaskan bahwa jumlah minimal sampel dapat ditentukan berdasarkan rasio antara jumlah indikator pertanyaan dengan jumlah responden yang berkisar antara 1:4 hingga 1:10 (Qoyum et al., 2021). Pada penelitian ini melibatkan 20 indikator pertanyaan, maka jumlah minimal responden yang

diperlukan adalah 80 (1:4 dari 20 indikator), sementara jumlah maksimalnya adalah 200 responden (1:10 dari 20 indikator).

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan yang menggambarkan keterkaitan antara setiap variabel yang diteliti dengan teknik atau metode yang digunakan untuk mengukurnya. Dalam penelitian ini, definisi operasional masing-masing variabel disusun sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Kode Item	Sumber
1.	Manajemen Keuangan Pribadi (Y)	Manajemen keuangan pribadi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, menganggarkan, mengendalikan, dan menyimpan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	1. Perencanaan keuangan 2. Implementasi perencanaan	1.1 1.2 1.3 1.4 1.5 2.1 2.2 2.3 2.4	(Heck 1984 dalam Afandy & Niangsih, 2020)
2.	<i>Locus of Control</i> (X1)	<i>Locus of Control</i> (lokus kendali) adalah kemampuan individu dalam mengendalikan berbagai peristiwa yang terjadi, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dipengaruhi oleh faktor eksternal.	1. Keyakinan bahwa prestasi ditentukan oleh usaha sendiri 2. Pengambilan tanggung jawab atas keputusan sendiri 3. Percaya pada kemampuan untuk mengendalikan lingkungan 4. Resiliensi pada kemampuan	1.1 1.2 2.1 3.1. 3.2 4.1 4.2	(Marwan et al., 2018)

			untuk mengendalikan lingkungan		
3.	<i>Mental Accounting</i> (X2)	<i>Mental accounting</i> adalah konsep psikologis yang menggambarkan cara individu mengelompokkan, mengatur, dan memperlakukan uang secara berbeda berdasarkan sumber, tujuan, atau kategori tertentu, meskipun secara ekonomi seharusnya tidak ada perbedaan (Thaler, 1999)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelompokan dana 2. Persepsi terhadap sumber dan penggunaan uang 3. Penentuan alokasi pengeluaran berdasarkan kebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 1.2 2.1 2.2 3.1 3.2 	(Rohmawati & Widjatmiko, 2023)
4.	<i>Financial Self-Efficacy</i> (X3)	<i>Financial self-efficacy</i> merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan merencanakan pengeluaran 2. Ketekunan mencapai tujuan keuangan 3. Kemampuan dalam pengambilan keputusan 4. Kecakapan penyelesaian masalah 5. Keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa depan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 2.1 3.1 3.2 4.1 5.1 5.2 	(Putri & Andayani, 2024)
5.	Literasi Keuangan Syariah (Z)	Literasi keuangan syariah mengacu pada kemampuan individu dalam memahami, bersikap, dan bertindak dalam mengelola keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang konsep keuangan 2. Kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 1.2 2.1 2.2 3.1 4.1 	(Abdullah & Anderson, 2015)

		berdasarkan prinsip-prinsip Islam.	3. Keterampilan dalam membuat penilaian yang cerdas 4. Kepercayaan diri dalam perencanaan untuk kebutuhan masa depan		
--	--	------------------------------------	---	--	--

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel non acak dimana peneliti memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga sampel yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan penelitian (Lenaini, 2021). Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui teknik seperti wawancara, observasi, atau diskusi terfokus (Rizky & Ayu, 2023). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk *google form* kepada responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Penyebaran dilakukan secara daring untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori-teori literatur maupun data dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta informasi relevan yang diperoleh melalui internet.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai metode pengumpulan data yang ditujukan kepada responden dari Generasi Z.

Dalam kuesioner tersebut, responden diminta memilih satu dari empat opsi jawaban yang paling menggambarkan pendapat mereka. Setiap butir pernyataan disusun menggunakan skala Likert. Riduwan (2013) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk nilai sikap, opini, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Kurniawati & Judisseno, 2022). Skala ini menjadi salah satu yang paling banyak diterapkan dalam kuesioner karena praktis dan mudah digunakan dalam penelitian (Sumartini et al., 2020).

Penggunaan skala Likert dengan lima poin dipilih untuk memberikan ruang yang lebih seimbang bagi responden dalam menyampaikan pendapatnya, termasuk pilihan netral yang mencerminkan ketidakyakinan atau posisi tengah. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih fleksibel dan representatif, karena tidak semua responden memiliki sikap yang ekstrem terhadap pernyataan yang diberikan. Selain itu, skala lima poin memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sikap responden dengan lebih akurat, sehingga dapat meningkatkan kualitas interpretasi data dan memperkaya analisis. Adapun lima pilihan jawaban dalam skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Skala Likert

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2

Sangat Tidak Setuju	1
---------------------	---

Sumber: Riduwan (2013)

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS) sebagai metode analisis data. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis model penelitian yang kompleks dan memerlukan pengujian multivariat secara bersamaan (J. F. Hair et al., 2021). SEM-PLS memiliki keunggulan dalam menangani berbagai tipe variabel, terutama variabel laten yang tidak bisa diukur secara langsung (Babin et al., 2008).

Metode SEM-PLS dipilih karena mampu bekerja secara optimal meskipun dengan jumlah sampel yang terbatas dan struktur model yang rumit, yang melibatkan banyak konstruk, indikator, dan jalur hubungan antarvariabel, serta tidak mensyaratkan distribusi data tertentu (J. F. Hair et al., 2021). SEM sendiri merupakan teknik multivariat yang sering digunakan dalam artikel ilmiah untuk menguji dan menganalisis hubungan kausal antar variabel secara bersamaan (Qoyum et al., 2021). Keunggulan lain dari PLS-SEM adalah fleksibilitasnya terhadap jenis data yang digunakan, karena metode ini tidak mewajibkan skala pengukuran tertentu maupun jumlah sampel yang besar. Dalam pendekatan ini, dikenal dua jenis variabel utama yang dianalisis, yaitu:

1. Variabel laten

Variabel laten terbagi menjadi dua kategori, yakni variabel laten endogen dan eksogen. Variabel laten endogen bertindak

sebagai variabel terikat (dependen), sementara variabel laten eksogen berperan sebagai variabel bebas (independen).

2. Variabel *manifest*

Variabel *manifest* merupakan variabel yang dapat diobservasi secara langsung melalui sejumlah indikator. Dalam konteks analisis regresi linear, variabel ini disebut sebagai indikator yang merepresentasikan variabel tertentu.

Analisis PLS-SEM dalam penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap utama:

1. *Outer Model* (Uji Model Pengukuran)

Model pengukuran ini akan berupaya untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian terkait dengan suatu teori atau konsep (Qoyum et al., 2021).

a. Uji Validitas Konstruk

Validitas konstruk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran mencerminkan konsep atau teori yang mendasarinya. Berikut ini merupakan bentuk dari validitas konstruk:

1) Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk menilai validitas konvergen, yaitu tingkat hubungan antar indikator dalam satu konstruk. Nilai AVE yang dinilai memadai adalah minimal 0,50, yang menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan setidaknya setengah dari varians

indikator-indikatornya (Hair et al., 2021). Sementara itu, nilai *loading factor ideal* berada di atas 0,70 (J. F. Hair, Black, et al., 2019), namun menurut Chin (1998), nilai di atas 0,50 masih dapat diterima sebagai valid untuk menunjukkan konsistensi item. Dengan kata lain, suatu konstruk dinyatakan valid secara konvergen jika mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya.

2) *Discriminant Validity*

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten benar-benar berbeda secara signifikan dari konstruk laten lainnya. Validitas diskriminan dapat diuji melalui beberapa pendekatan, yaitu *Fornell-Larcker*, *cross-loading*, dan rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT) (J. F. Hair et al., 2017). Dalam penelitian ini, metode HTMT dipilih karena dinilai lebih sensitif dalam mengidentifikasi validitas diskriminan, khususnya ketika terdapat kesamaan tinggi antara nilai indikator antar konstruk (J. F. Hair, Risher, et al., 2019). Nilai HTMT yang disarankan agar validitas diskriminan terpenuhi adalah di bawah 0,90 (J. F. Hair, Black, et al., 2019).

b. Uji Reliabilitas (*Internal Consistency Reliability*)

Penilaian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi instrumen dalam mengukur suatu konstruk, serta

konsistensi jawaban responden terhadap item dalam kuesioner. Pengujian ini mengacu pada tingkat keandalan, dengan nilai minimum yang dapat diterima untuk *Cronbach's Alpha* adalah $> 0,6$, dan *Composite Reliability* juga harus mencapai minimal $> 0,6$ (J. F. Hair et al., 2021).

2. *Inner Model* (Uji Model Struktural)

Analisis *inner model* digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel laten, baik sebagai pihak yang memengaruhi maupun yang dipengaruhi. Selain itu, analisis ini juga berguna dalam menguji hipotesis yang melibatkan variabel laten yang berbeda. Model struktural berperan dalam memprediksi keterkaitan kausal antar variabel laten. Penilaian terhadap model struktural dalam pendekatan PLS dilakukan dengan melihat nilai R^2 pada konstruk dependen.

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya masalah kolinearitas di antara variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF), di mana nilai $VIF \leq 3$ menunjukkan bahwa antar variabel tidak memiliki korelasi tinggi. Namun, apabila nilai VIF berada dalam rentang 3–5, maka terdapat potensi munculnya masalah kolinearitas (J. F. Hair et al., 2017).

b. *R Square*

R-Square dimanfaatkan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai *R-Square* dikategorikan sebagai kuat jika $> 0,75$, sedang (moderat) jika $> 0,50$, dan lemah jika $> 0,25$ ((Hair et al., 2019; Qoyum et al., 2021).

c. *Q-Square Predictive Relevance*

Q-square digunakan untuk menilai seberapa baik variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Melalui uji *Q-square*, dapat diketahui tingkat kekuatan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Nilai *Q-square* dianggap relevan apabila >0 (Qoyum et al., 2021), dengan interpretasi >0 (rendah), $>0,25$ (sedang), dan $>0,50$ (tinggi) (Hair & Hult, 2017).

d. Uji *Path Coefficient*

Pengujian *Path Coefficients* digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Selain itu, uji ini juga berguna untuk menentukan arah hubungan antar variabel, apakah bersifat negatif (-) atau positif (+). Nilai *Path Coefficients* berada dalam rentang -1 hingga $+1$. Semakin mendekati $+1$, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua konstruk semakin kuat dan positif. Sebaliknya, jika nilainya mendekati -1 , maka hubungan tersebut bersifat negatif.

e. Uji Hipotesis

Pengujian signifikansi dilakukan dengan memperhatikan nilai *path coefficient* dan *p-values*, yang dianggap signifikan pada tingkat <1%, <5%, dan maksimal <10% (Qoyum & Berakon, 2021). Suatu hipotesis dinyatakan diterima jika memenuhi nilai t-value >1,96 dan nilai p-value <0,05 (Hair et al., 2019).

G. Model Matematik

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 (X_1 \times M) + \beta_5 (X_2 \times M) + \beta_6 (X_3 \times M) + \epsilon$$

Y : Manajemen Keuangan Pribadi

X1 : *Locus of Control*

X2 : *Mental Accounting*

X3 : *Financial Self-Efficacy*

M : Literasi Keuangan Syariah (variabel moderasi)

β : Koefisien Regresi

ϵ : Epsilon

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah individu dari Generasi Z di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner secara *online* melalui *Google Form*. Penelitian ini berhasil memperoleh sebanyak 200 responden. Jumlah ini telah memenuhi jumlah sampel minimal yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 80 responden.

2. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Demografi Responden

Klasifikasi	Sub Klasifikasi	Frekuensi	
		Absolut	Presentase
Jenis Kelamin	Pria	15	7,5%
	Wanita	185	92,5%
	Total	200	100%
Usia	13-20 tahun	45	22,5%
	21-27 tahun	155	77,5%
	Total	200	100%
Pendidikan Terakhir	SMP/MTS/SLTP/Sederajat	6	3%
	SMA/MA/SLTA/Sederajat	90	45%
	Diploma	22	11%
	Sarjana	78	39%
	Magister	4	2%
Total		200	100%
Pekerjaan	Mahasiswa/Pelajar	46	23%
	Karyawan swasta/BUMN	71	35,5%
	Pegawai Negeri Sipil/Polisi/TNI	31	15,5%
	Dosen/Guru	15	7,5%
	Wiraswasta/Wirausaha/Bisnis	25	12,5%

	Tenaga Kependidikan (Tendik)	11	5,5%
	<i>Freelance</i>	1	0,5%
	Total	200	100%
Pendapatan	<Rp1.000.000	27	13,5%
	Rp1.000.000-Rp3.000.000	62	31%
	Rp3.500.000-Rp5.000.000	83	41,5%
	>Rp5.000.000	28	14%
	Total	200	100%
Beragama Islam	Ya	200	100%
	Tidak	0	0%
	Total	200	100%
Wilayah tempat tinggal	Jawa	156	78%
	Sumatera	21	10,5%
	Kalimantan	9	4,5%
	Sulawesi	11	5,5%
	Bali	3	1,5%
	Total	200	100%
Memiliki Pengetahuan Literasi Keuangan Syariah	Ya	199	99,5%
	Tidak	1	0,5%
	Total	200	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, karakteristik responden dapat dilihat dari aspek jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, agama, serta tingkat pengetahuan literasi keuangan syariah. Informasi mengenai karakteristik ini penting untuk memberikan gambaran umum terkait latar belakang responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Adapun rincian karakteristik responden dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 185 orang (92,5%). Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 15 orang (7,5%).

- b. Mayoritas responden berada pada rentang usia 21–27 tahun dengan total 155 orang (77,5%). Adapun 45 orang responden lainnya (22,5%) berada pada kelompok usia 13–20 tahun.
- c. Dalam hal pendidikan terakhir, responden terbanyak berasal dari SMA/MA/SLTA/Sederajat dengan jumlah 90 orang (45%). Selanjutnya diikuti oleh lulusan sarjana sebanyak 78 orang (39%), diploma 22 orang (11%), lulusan SMP/MTS/SLTP/Sederajat sebanyak 6 orang (3%), serta lulusan magister sejumlah 4 orang (2%).
- d. Berdasarkan kategori pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai karyawan swasta/BUMN sebanyak 71 orang (35,5%). Selanjutnya diikuti oleh mahasiswa/pelajar sebanyak 46 orang (23%), pegawai negeri sipil/polisi/TNI sebanyak 31 orang (15,5%), pelaku usaha atau wiraswasta sebanyak 25 orang (12,5%), dosen/guru sebanyak 15 orang (7,5%), tenaga kependidikan sebanyak 11 orang (5,5%), dan *freelance* sejumlah 1 orang (0,5%).
- e. Dari segi pendapatan, kelompok dengan pendapatan Rp3.500.000–Rp5.000.000 merupakan yang terbesar, yaitu 83 responden (41,5%). Kemudian diikuti oleh responden berpendapatan Rp1.000.000–Rp3.000.000 sebanyak 62 orang (31%), pendapatan lebih dari Rp5.000.000 sebanyak 28 orang (14%), serta pendapatan kurang dari Rp1.000.000 sebanyak 27 orang (13,5%).
- f. Seluruh responden dalam penelitian ini beragama Islam dengan persentase 100%.

- g. Berdasarkan distribusi wilayah, mayoritas responden berasal dari kategori pertama dengan jumlah 156 responden (78%). Selanjutnya, terdapat 21 responden (10,5%), diikuti 11 responden (5,5%), 9 responden (4,5%), dan jumlah paling sedikit berasal dari kategori terakhir yaitu 3 responden (1,5%). Data ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok pertama sementara kelompok lainnya memiliki jumlah yang lebih kecil.
- h. Terkait pengetahuan literasi keuangan syariah, hampir seluruh responden memiliki pengetahuan tersebut, yaitu sebanyak 199 orang (99,5%), sedangkan hanya 1 orang responden (0,5%) yang belum memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan syariah.

B. Analisis Data

1. Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan SEM-PLS yang dianalisis dengan bantuan *software SmartPLS 4.0*. proses pengujian dilakukan untuk mengevaluasi validitas dan reabilitas model penelitian.

a. Uji Validitas

1. Validitas Konvergen

Pengujian validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap indikator mampu merepresentasikan variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, validitas dievaluasi berdasarkan nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. nilai *loading factor* dianggap memenuhi standar minimal jika $>0,70$ (Hair et al., 2019). Akan tetapi, menurut pendapat lain mengatakan

bahwa nilai *loading factor* dalam rentang $>0,50$ sudah dianggap memadai untuk memenuhi kriteria validitas konvergen (Chin, 1998). Berikut ini merupakan hasil uji *loading factor* yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Uji *Loading Factor*

Variabel	Indikator	Loading Factor	Kriteria	Keterangan
(X1)	X1(1.1)	0.681	>0.50	Valid
	X1(1.2)	0.543		Valid
	X1(1.3)	0.647		Valid
	X1(1.4)	0.545		Valid
	X1(1.5)	0.408		Tidak Valid
	X1(2.1)	0.643		Valid
	X1(2.2)	0.577		Valid
(X2)	X2(1.1)	0.656		Valid
	X2(1.2)	0.625		Valid
	X2(2.1)	0.570		Valid
	X2(2.2)	0.490		Tidak Valid
	X2(3.1)	0.716		Valid
	X2(3.2)	0.608		Valid
(X3)	X3(1.1)	0.575		Valid
	X3(2.1)	0.641		Valid
	X3(3.1)	0.596		Valid
	X3(3.2)	0.619		Valid
	X3(4.1)	0.621		Valid
	X3(5.1)	0.598		Valid
	X3(5.2)	0.668		Valid
(Y)	Y(1.1)	0.687		Valid
	Y(1.2)	0.652		Valid
	Y(1.3)	0.631		Valid
	Y(1.4)	0.563		Valid
	Y(1.5)	0.583		Valid
	Y(2.1)	0.640		Valid
	Y(2.2)	0.587		Valid
	Y(2.3)	0.624		Valid
	Y(2.4)	0.561	Valid	
(Z)	Z(1.1)	0.574	Valid	
	Z(1.2)	0.588	Valid	

	Z(2.1)	0.580		Valid
	Z(2.2)	0.596		Valid
	Z(3.1)	0.684		Valid
	Z(4.1)	0.662		Valid

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, beberapa pernyataan memiliki nilai *loading factor* di bawah batas 0,50, sehingga dilakukan eliminasi terhadap pernyataan yang tidak valid. Berikut adalah tabel pernyataan yang lolos eliminasi dan memenuhi kriteria *loading factor*:

Tabel 4. 3 Hasil Eliminasi *Loading Factor*

Variabel	Indikator	Loading Factor	Kriteria	Keterangan
(X1)	X1(1.1)	0.681	>0.50	Valid
	X1(1.2)	0.543		Valid
	X1(2.1)	0.647		Valid
	X1(3.1)	0.545		Valid
	X1(4.1)	0.643		Valid
	X1(4.2)	0.577		Valid
(X2)	X2(1.1)	0.656		Valid
	X2(1.2)	0.625		Valid
	X2(2.1)	0.570		Valid
	X2(3.1)	0.716		Valid
	X2(3.2)	0.608		Valid
(X3)	X3(1.1)	0.575		Valid
	X3(2.1)	0.641		Valid
	X3(3.1)	0.596		Valid
	X3(3.2)	0.619		Valid
	X3(4.1)	0.621		Valid
	X3(5.1)	0.598		Valid
	X3(5.2)	0.668		Valid
(Y)	Y(1.1)	0.687	Valid	
	Y(1.2)	0.652	Valid	
	Y(1.3)	0.631	Valid	
	Y(1.4)	0.563	Valid	
	Y(1.5)	0.583	Valid	

	Y(2.1)	0.640		Valid
	Y(2.2)	0.587		Valid
	Y(2.3)	0.624		Valid
	Y(2.4)	0.561		Valid
(Z)	Z(1.1)	0.574		Valid
	Z(1.2)	0.588		Valid
	Z(2.1)	0.580		Valid
	Z(2.2)	0.596		Valid
	Z(3.1)	0.684		Valid
	Z(4.1)	0.662		Valid

Sumber: Data diolah, 2025

Pengukuran lain yang digunakan adalah *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE yang ideal sebaiknya lebih dari 0,50, hal ini menunjukkan bahwa konstruksi mampu menjelaskan 50% atau lebih dari varians item-itemnya, yang menandakan validitas konvergen yang baik (Hair et al., 2019).

Tabel 4. 4 Uji Validitas Konvergen dengan AVE

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Kriteria	Keterangan
X1	0.577	>0.50	Valid
X2	0.775		Valid
X3	0.533		Valid
Y	0.711		Valid
Z	0.592		Valid

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan nilai AVE yang terdapat pada tabel di atas, semua variabel penelitian memenuhi syarat >0,50, yang menunjukkan bahwa variabel *locus of control*, *mental accounting*, *financial self-efficacy*, manajemen keuangan pribadi, dan literasi keuangan syariah valid dalam uji validitas konvergen.

2. Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan menunjukkan bahwa setiap variabel laten memiliki perbedaan yang jelas dengan variabel laten lainnya. Pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, *cross-loadings*, dan rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT) (Hair & Hult, 2017). Penelitian ini memilih metode HTMT karena lebih efektif dalam mendeteksi validitas diskriminan, terutama ketika nilai pembebanan indikator antar kontruk hampir sama (Hair et al., 2019).

Tabel 4. 5 Uji Validitas Diskriminan

	X1	X2	X3	Y	Z	Z x X1	Z x X2	Z x X3
X1								
X2	0.967							
X3	0.555	0.721						
Y	0.779	0.946	0.764					
Z	0.797	0.771	0.731	0.814				
Z x X1	0.308	0.237	0.299	0.169	0.215			
Z x X2	0.280	0.247	0.327	0.332	0.374	0.221		
Z x X3	0.245	0.364	0.250	0.220	0.238	0.107	0.187	

Sumber: Data diolah, 2025

Menurut (Henseler et al, 2015) untuk konstruk yang berbeda secara konseptual, nilai HTMT harus <0.85 (Hair et al., 2019). Berdasarkan tabel di atas, nilai HTMT yang diperoleh $<0,85$, yang mengindikasikan bahwa konstruk yang diuji memiliki perbedaan yang signifikan secara konseptual. Dengan demikian, hasil ini mendukung validitas diskriminan antar konstruk yang diuji.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dan akurasi variabel dalam pengukuran (Prasetyo, 2021). Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas. *Cronbach's alpha* dikatakan reliabel jika nilainya $>0,60$ (Hair & Hult, 2017). Namun, menurut Chin, nilai *cronbach's alpha* dapat dianggap baik jika nilainya $>0,5$ (Kurniawan, 2009). Adapun untuk nilai *composite reliability* yang baik adalah $>0,70$ (Hair et al., 2019).

Tabel 4. 6 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Ket	<i>Composite Reliability</i>	Ket
X1	0.671	Reliabel	0.732	Reliabel
X2	0.667	Reliabel	0.753	Reliabel
X3	0.729	Reliabel	0.782	Reliabel
Y	0.795	Reliabel	0.788	Reliabel
Z	0.672	Reliabel	0.798	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dan juga *composite reliability* dari tiap-tiap variabel telah menunjukkan angka diatas $>0,5$ dan $>0,70$ sehingga dapat dinyatakan alat ukur yang terdapat pada seluruh variabel yang berada pada penelitian ini mempunyai nilai konsistensi yang baik atau dinyatakan telah lolos uji reliabilitas.

2. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya masalah kolinearitas antara variabel-variabel independen. Adapun nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), masalah kolinearitas yang kritis dapat terjadi jika $VIF > 5$. Kemungkinan masalah kolinearitas muncul ketika nilai VIF sebesar 3-5. Sebaiknya, nilai $VIF < 3$ untuk memastikan tidak ada masalah kolinearitas yang signifikan (Hair et al., 2019).

Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas

<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	
	(Y)
X1	2.765
X2	2.282
X3	2.324
Z	2.765

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai VIF seluruhnya < 3 , yang mana menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami masalah kolinearitas, dan tidak ada kolerasi antara *locus of control*, *mental accounting*, *financial self-efficacy*, manajemen keuangan pribadi, dan literasi keuangan syariah.

b. *R-square*

Di dalam uji model structural hasil analisis *R-square* dipergunakan untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh variabel independent (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen). Nilai *R-square*

dengan output $>0,75$ (kuat) $>0,50$ (moderat) dan $>0,25$ (lemah) (Hair et al., 2019).

Tabel 4. 8 Hasil *R-square*

Variabel	R-square	Keterangan
Y	0.738	Lolos

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya nilai *R-square* sebesar 0.738 (>0.50).maka dari itu, hubungan variabel independent terhadap variabel dependen sebesar 73% yang mana tergolong tingkatan moderat.

c. *Q-square*

Q-square bertujuan untuk mengukur kemampuan prediksi model terhadap variabel dependen. *Q-square* dinilai relevan apabila nilainya >0 (Qoyum et al., 2021). Nilai *Q-square* >0 (rendah), *Q-square* $>0,25$ (sedang), dan *Q-square* $>0,50$ (tinggi) (Hair & Hult, 2017).

Tabel 4. 9 Hasil *Q-square*

Variabel	Q-square	Kategori	Keterangan
Y	0.653	$>0,50$	Tinggi

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Q-square* sebesar 0.653 yang mana $>0,50$. Maka dari itu, kekuatan prediktif terdapat pada kategori tinggi.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah akhir untuk menilai penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan data yang telah dianalisis. Uji hipotesis dilakukan untuk mencari jawaban atas masalah yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dan $t\text{-statistic} > 1,96$, yang mana apabila $t\text{-statistic}$ melebihi $p\text{-values}$, maka hasilnya dianggap signifikan (Amiruddien et al., 2021). Berikut hasil uji hipotesis dari penelitian ini melalui nilai *path coefficient*:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Path	Original Sample	T-statistic	P-values	Keterangan
H1	X1->Y	0.340	6.531	0.000	Diterima
H2	X2->Y	0.202	3.584	0.000	Diterima
H3	X3->Y	0.262	4.983	0.000	Diterima
H4	Z x X1-> Y	0.030	0.542	0.588	Ditolak
H5	Z x X2->Y	-0.089	1.694	0.090	Ditolak
H6	Z x X3->Y	0.126	2.350	0.019	Diterima

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hipotesis H1, H2, H3, dan H6 diterima, sedangkan H4 dan H5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *locus of control*, *mental accounting*, dan *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Sementara itu, literasi keuangan syariah tidak mampu memoderasi hubungan *locus of control* dan *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi, namun mampu memperkuat pengaruh *financial self-efficacy*.

Dari tabel 4.10 hasil analisis diperoleh dengan persamaan regresi, yaitu:

$$Y = 0,340X_1 + 0,202X_2 + 0,262X_3 + 0,030(X_1 \times Z) - 0,089(X_2 \times Z) + 0,126(X_3 \times Z) + \epsilon$$

Hasil dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien 0.340 menunjukkan bahwa peningkatan *locus of control* meningkatkan manajemen keuangan pribadi. Individu dengan kontrol internal yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan, mampu merencanakan pengeluaran dengan matang, dan menahan diri dari perilaku boros.
- b. Koefisien 0,202 menunjukkan bahwa kebiasaan *mental accounting* meningkatkan manajemen keuangan pribadi. Individu yang terbiasa mengelompokkan dan mengalokasikan dana lebih terstruktur dalam merencanakan pengeluaran dan menabung, sehingga pengelolaan keuangannya lebih efektif.
- c. Koefisien 0.262 menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola keuangan memperkuat perilaku manajemen keuangan. Semakin tinggi *financial self-efficacy*, semakin efektif pengambilan keputusan, pengaturan anggaran, dan perencanaan tabungan.

- d. Koefisien interaksi 0,030 menunjukkan literasi keuangan syariah tidak signifikan memoderasi hubungan *locus of control* dengan manajemen keuangan pribadi, pengaruh X1 bersifat langsung.
- e. Koefisien interaksi $-0,089$ menunjukkan literasi keuangan syariah tidak memoderasi hubungan *mental accounting*, pengaruh X2 tetap positif dan signifikan.
- f. Koefisien interaksi 0,126 menunjukkan literasi keuangan syariah memperkuat pengaruh *financial self-efficacy*. Individu yang percaya diri dalam mengelola keuangan akan lebih efektif jika didukung literasi keuangan syariah yang baik.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Locus of Control* terhadap manajemen keuangan generasi z

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z. Pernyataan ini didasarkan pada nilai *p-values* 0,000 ($<0,05$), nilai *original sample* 0,375, serta nilai *t-statistic* 4,986 ($>1,96$). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki individu, maka semakin baik perilaku manajemen keuangan pribadinya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Generasi Z yang memiliki *locus of control* internal yaitu keyakinan bahwa keberhasilan

keuangan berasal dari usaha dan keputusan pribadi cenderung lebih mampu mengatur keuangannya secara terencana. Mereka lebih terampil dalam membuat anggaran, mengendalikan pengeluaran, menetapkan prioritas kebutuhan, serta menghindari perilaku konsumtif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rotter (1996) bahwa *locus of control* merupakan keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengendalikan situasi yang memengaruhi kehidupannya. Ketika keyakinan ini tinggi, perilaku yang muncul juga lebih terkendali, termasuk dalam aspek finansial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Chujan et al. (2022); Aulianingrum & Rochmawati (2021); Lukesi et al. (2021); Rengganis et al. (2025); dan Widiawati (2020) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung lebih bertanggung jawab serta disiplin dalam mengatur keuangannya, sehingga kemampuan mereka dalam mengelola keuangan menjadi lebih baik.

Namun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, seperti penelitian Wahyudi et al. (2020) yang menemukan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi. Perbedaan hasil ini kemungkinan terjadi karena tingkat kemandirian finansial responden yang berbeda, pengalaman

keuangan yang masih terbatas, atau faktor eksternal seperti dukungan keluarga yang masih dominan dalam pengambilan keputusan finansial.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa *locus of control* memiliki keterkaitan dengan komponen *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai sejauh mana mereka dapat mengendalikan tindakan tertentu. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan perilaku keuangan, maka dorongan atau niat untuk mengelola keuangan dengan baik akan semakin kuat, sehingga berpengaruh pada perilaku aktualnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* merupakan faktor penting yang berkontribusi dalam membentuk pola pengelolaan keuangan yang baik pada Generasi Z. Individu yang memiliki kendali diri dan keyakinan bahwa keputusan finansialnya ditentukan oleh usaha dan pilihannya sendiri akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih terstruktur, rasional, dan bertanggung jawab.

2. Pengaruh *mental accounting* terhadap manajemen keuangan generasi z

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa variabel *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z. Temuan ini dibuktikan melalui nilai *p-values* sebesar 0.000 (<0.05), nilai *original*

sample sebesar 0.202, serta nilai *t-statistic* sebesar 3.584 (>1.96). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *mental accounting* yang dimiliki individu, maka semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Praktik seperti memisahkan dana ke dalam pos tertentu misalnya kebutuhan pokok, tabungan, hiburan, dan dana darurat mendorong pengelolaan keuangan yang lebih terarah dan terkendali.

Secara teoritis, hubungan antara *mental accounting* dan manajemen keuangan dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). *Mental accounting* berkaitan langsung dengan komponen *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai sejauh mana mereka mampu mengendalikan dan mengatur perilaku keuangannya. Ketika seseorang dengan jelas membagi alokasi keuangannya dalam akun mental tertentu, kemampuan kendali diri meningkat sehingga mereka merasa lebih mampu mengatur perilaku finansialnya. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat niat (*intention*) untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam model TPB yang menekankan bahwa niat adalah prediktor langsung dari perilaku aktual (Fishbein & Ajzen, 2010).

Dalam konteks Generasi Z yang hidup dalam lingkungan serba digital dan memiliki akses cepat terhadap informasi, *mental accounting* menjadi bentuk pengaturan diri yang mampu membantu mengurangi perilaku impulsif. Dengan persepsi kontrol yang lebih baik terhadap alokasi dana, individu lebih selektif dan rasional dalam pengeluaran. Hal ini selaras dengan penjelasan Conner dan Armitage (1998) bahwa TPB dapat digunakan pada perilaku yang membutuhkan perencanaan dan pengendalian diri, termasuk perilaku keuangan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan sebelumnya dari Tattipikalawan et al. (2024), Hastuti et al. (2024), dan Ismia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa *mental accounting* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembagian anggaran, tetapi juga sebagai mekanisme yang meningkatkan persepsi kendali individu sehingga mampu memperkuat niat dan perilaku keuangan yang lebih sehat. Namun, penelitian Rohmawati & Widjatmiko (2023) menunjukkan bahwa *mental accounting* dapat menjadi tidak efektif apabila individu menerapkannya secara kaku dan tanpa evaluasi objektif, terutama pada mereka yang memiliki impulsivitas tinggi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *mental accounting* tetap dipengaruhi oleh kontrol diri dan kedewasaan finansial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *mental accounting* merupakan faktor psikologis yang relevan dalam kerangka TPB dan memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas manajemen keuangan pribadi Generasi Z. Dengan struktur alokasi keuangan yang jelas, individu tidak hanya membangun sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, tetapi juga memperkuat persepsi kontrol perilaku sehingga lebih mudah mengendalikan konsumsi, menabung secara konsisten, serta merencanakan tujuan keuangan masa depan.

3. Pengaruh *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi pada generasi z

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, variabel *financial self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z. Hal ini ditunjukkan melalui hasil statistik dengan nilai *p-values* sebesar 0.000 (<0.05), nilai *original sample* sebesar 0.262, serta nilai *t-statistic* sebesar 4.983 (>1.96). Dengan demikian, hasil ini memberikan makna bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan, maka semakin baik kemampuan manajemen keuangan pribadi yang dimilikinya. Generasi Z yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi umumnya lebih mampu mengontrol pengeluaran, menetapkan prioritas dalam penggunaan dana, membuat perencanaan finansial, serta menghindari perilaku konsumtif yang tidak diperlukan.

Dalam konteks keuangan, *financial self-efficacy* merefleksikan seberapa besar keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan finansial, menyusun anggaran, mengelola utang, hingga melakukan investasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), di mana *financial self-efficacy* berperan dalam membentuk *perceived behavioral control*, yaitu persepsi mengenai kemampuan seseorang untuk mengendalikan tindakan keuangan yang mereka ambil. Semakin tinggi *perceived behavioral control*, semakin besar kemungkinan seseorang menerapkan perilaku manajemen keuangan yang bijak.

Temuan ini juga diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Futryan & Oktapiani (2023); Iskandar et al. (2025); Amalia & Yuliati (2025); serta Lukesi et al. (2021) yang secara konsisten menemukan bahwa *financial self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan keyakinan finansial yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan keuangan, memiliki motivasi lebih besar untuk menabung, serta lebih cermat dalam membuat keputusan yang memengaruhi kondisi keuangan jangka panjang. Namun, temuan berbeda dilaporkan oleh Harianto & Isbanah (2021) yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman finansial,

kondisi lingkungan, serta tingkat kemandirian ekonomi responden dalam penelitian tersebut.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *financial self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manajemen keuangan pribadi Generasi Z. *Financial self-efficacy* tidak hanya mencerminkan rasa percaya diri dalam mengelola uang, tetapi juga merupakan fondasi dalam membangun kebiasaan finansial yang lebih disiplin, terencana, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan *financial self-efficacy* dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan pada Generasi Z, terutama dalam konteks perubahan gaya hidup dan kemudahan akses transaksi digital yang berpotensi mendorong perilaku konsumtif.

4. Pengaruh *locus of control* terhadap manajemen keuangan pribadi generasi z yang dimoderasi literasi keuangan syariah

Berdasarkan hasil perolehan data, sebanyak 72,9% responden menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju pada pernyataan LKS-2 mengenai kemampuan mereka membedakan instrumen keuangan syariah dan konvensional. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden memilih setuju atau netral, yakni 9,6% netral, 11,7% setuju, dan 5,8% sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang rendah. Kondisi rendahnya pemahaman ini turut menjelaskan mengapa

literasi keuangan syariah tidak mampu memperkuat hubungan *locus of control* dengan manajemen keuangan pribadi, karena individu yang tidak memahami konsep dan instrumen keuangan syariah cenderung tidak menjadikan pengetahuan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan finansial.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat dinyatakan bahwa variabel literasi keuangan syariah tidak mampu memoderasi hubungan *locus of control* terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *p-value* sebesar 0.588 (>0.05), nilai *t-statistic* sebesar 0.542 (<1.96), dan nilai *original sample* sebesar 0.033. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun individu memiliki *locus of control* internal yang tinggi atau merasa memiliki kendali atas keputusan finansialnya, pengaruh tersebut tidak menjadi lebih kuat ketika dikombinasikan dengan pemahaman mengenai literasi keuangan syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah belum berfungsi sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara *locus of control* dan manajemen keuangan pribadi pada Generasi Z.

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan kerangka pemikiran *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa nilai dan sistem keyakinan (dalam hal ini prinsip keuangan syariah) seharusnya memperkuat kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) seseorang dalam mengelola keuangan. Hasil ini juga berbeda dengan ekspektasi teoritis bahwa literasi keuangan syariah dapat memperkuat

hubungan antara *locus of control* dan manajemen keuangan karena nilai-nilai syariah diyakini mampu mendorong perilaku finansial yang lebih disiplin dan etis. Namun demikian, hasil ini sejalan dengan realitas bahwa Generasi Z cenderung lebih dipengaruhi gaya hidup digital, konsumsi impulsif, keinginan mengikuti tren, serta kemudahan akses transaksi online dibandingkan penerapan nilai keuangan syariah dalam praktik keuangan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan yang lebih kuat antara faktor psikologis dan perilaku finansial ketika dipengaruhi oleh faktor nilai atau norma keuangan. Namun dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan syariah belum terinternalisasi secara konsisten dalam praktik finansial Generasi Z, sehingga belum mampu berperan sebagai variabel yang memperkuat keterkaitan locus of control dan manajemen keuangan pribadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *locus of control* terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z bersifat independen, dan tidak bergantung pada tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki. Temuan ini memberikan makna bahwa pemahaman keuangan syariah perlu diimplementasikan lebih mendalam agar mampu berfungsi dalam memoderasi faktor psikologis dalam pengelolaan keuangan di masa depan.

5. Pengaruh *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi pada generasi z yang dimoderasi oleh literasi keuangan syariah

Menurut hasil perolehan data yang diambil dari jawaban responden, didapatkan bahwa 68,4% responden memilih sangat tidak setuju dan tidak setuju pada pertanyaan kuesioner LKS-4, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa belum mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran sesuai prinsip keuangan syariah. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden memilih setuju atau netral, yakni 14,2% netral, 10,8% setuju, dan 6,6% sangat setuju. Temuan ini mencerminkan rendahnya penerapan prinsip *mental accounting* dalam konteks keuangan syariah, di mana responden belum mengelompokkan pendapatan dan pengeluaran secara terencana sesuai nilai dan prioritas syariah. Akibatnya, perilaku pengelolaan keuangan lebih cenderung didasarkan pada kebiasaan spontan atau kebutuhan sesaat daripada prinsip pengelolaan dana berbasis komitmen religius.

Berdasarkan hasil uji hipotesis moderasi, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan syariah tidak mampu memoderasi hubungan *mental accounting* terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z. Hasil ini diperoleh berdasarkan nilai *p-values* sebesar 0.090 (>0.05), nilai *t-statistic* sebesar 1.694 (<1.96), dan nilai *original sample* sebesar 0.093, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kemampuan *mental accounting*

dalam mengategorikan keuangan, pemahaman mengenai prinsip keuangan syariah tidak memperkuat atau meningkatkan pengaruh *mental accounting* terhadap praktik manajemen keuangan pribadi mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kondisi empiris bahwa Generasi Z masih berada pada fase eksplorasi finansial dan adaptasi dengan sistem transaksi digital yang cepat dan praktis, sehingga nilai-nilai syariah belum menjadi pertimbangan utama dalam pengelolaan keuangan. Padahal secara teoritis, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), nilai-nilai keagamaan atau norma dalam bentuk literasi keuangan syariah seharusnya berfungsi sebagai *normative belief* yang berperan meningkatkan kontrol diri dalam pengambilan keputusan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah belum mampu memperkuat hubungan antara *mental accounting* dan manajemen keuangan, karena implementasi prinsip keuangan syariah tampaknya lebih bersifat kognitif dibandingkan praktis dalam kehidupan responden.

Hasil ini juga menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti Hastuti et al. (2024) dan Ismia et al. (2024) yang menemukan bahwa *mental accounting* dapat meningkatkan perilaku keuangan apabila diiringi pemahaman nilai finansial yang baik. Namun, kesesuaian ditemukan dengan konteks responden penelitian ini yang menunjukkan bahwa praktik keuangan Generasi Z lebih banyak

dipengaruhi gaya hidup digital, preferensi fleksibilitas anggaran, serta kecenderungan konsumsi pengalaman dibandingkan penerapan nilai-nilai syariah dalam pembagian anggaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah belum mampu berfungsi sebagai variabel pemoderasi karena belum terinternalisasi secara konsisten dalam praktik manajemen keuangan Generasi Z, sehingga pengaruh *mental accounting* tetap berjalan secara independen tanpa dipengaruhi pemahaman keuangan berbasis syariah.

6. Pengaruh *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi pada generasi z yang dimoderasi oleh literasi keuangan syariah

Berdasarkan hasil uji hipotesis moderasi, dapat dinyatakan bahwa variabel literasi keuangan syariah berhasil memoderasi hubungan *financial self-efficacy* terhadap manajemen keuangan pribadi Generasi Z. Hasil ini ditunjukkan melalui nilai *p-value* sebesar 0.019 (<0.05), nilai *original sample* sebesar 0.126, serta nilai *t-statistic* sebesar 2.350 (>1.96). Dengan hasil tersebut, hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki *financial self-efficacy* yang tinggi dan dibarengi dengan pemahaman keuangan syariah, maka kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi menjadi lebih kuat dan lebih terarah.

Temuan ini sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), khususnya pada konstruk *perceived behavioral control*,

di mana keyakinan diri yang kuat akan semakin bermakna apabila didukung norma, nilai, atau aturan yang relevan. Dalam penelitian ini, literasi keuangan syariah berperan sebagai norma pendukung yang memperkuat *financial self-efficacy* sehingga menghasilkan perilaku manajemen keuangan yang lebih disiplin dan sesuai prinsip kehati-hatian. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat peran psikologis *financial self-efficacy* dalam perilaku finansial nyata Generasi Z.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang tercantum dalam naskah, seperti penelitian oleh Dwita & Oktapiani (2023), Lukei et al. (2021), dan Iskandar et al. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memperkuat pengaruh faktor psikologis terhadap perilaku keuangan individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *financial self-efficacy* yang tinggi akan berdampak lebih besar terhadap manajemen keuangan pribadi ketika diiringi pemahaman prinsip keuangan syariah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran literasi keuangan syariah penting dalam memperkuat keyakinan diri responden dalam mengelola keuangan, sehingga menghasilkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, memenuhi prinsip syariah, dan berorientasi pada keberlanjutan finansial.